

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dari segi bahasa abnormalitas diartikan sebagai ketidaknormalan, yaitu dimana keadaan melebihi atau menyimpang dari norma yang ada. Bisa diartikan juga sebuah ketidaknormalan, ketidakwajaran (KBBI, 2008:4).

Dari sudut pandang psikologi, abnormal merupakan perilaku yang memiliki cangkupan lebih luas dibanding studi tentang gangguan mental atau gangguan psikologis lainnya. Perilaku abnormal memiliki kondisi dimana seseorang melakukan tindakan yang tidak sesuai norma, budaya, dan situasi yang berada ditengah masyarakat tertentu. Abnormalitas adalah bentuk sikap hidup yang tidak diharapkan terjadi, pada umumnya perilaku abnormal dihinggapai oleh gangguan mental dan kekakuan mental (Ramli dalam Catur Wisnu, 2022:1).

Kajian abnormal merupakan kajian psikologi murni, yang mana dikembangkan oleh psikolog yang bernama Gordon W. Allport. Allport berpendapat bahwa psikologi ada dua bagian, yaitu psikologi normal dan abnormal. Psikologi normal itu menyatakan bahwa orang yang berperilaku sesuai dengan standar otoritatif atau sesuai dengan norma sosial yang ditetapkan wilayah tersebut. Sedangkan psikologi abnormal sebuah perilaku yang tidak sesuai standar norma yang berlaku (kriteria yang terbentuk atas standar masyarakat terhadap sesuatu yang normal (Allport, 1958:167).

Para ahli kesehatan mental menyebutkan bahwasanya ada berbagai kriteria dalam memutuskan perilaku seseorang disebut abnormal. Berikut kriteria umum yang ditetapkan untuk menentukan abnormalitas, yaitu perilaku yang tidak biasa, melanggar norma sosial yang ada, persepsi atau interpretasi yang salah terhadap realitas, stress personal yang signifikan, perilaku maladaptive, dan perilaku yang cenderung berbahaya (Catur Wisnu, 2022: 2-3).

Dalam berkembangnya zaman, perilaku-perilaku abnormal bisa disebabkan berbagai hal, terutama oleh orang terdekat dan sering berinteraksi dengan kita ,contohnya keluarga, pertemanan, lingkungan sosial yang tidak mendukung, dan pengalaman belajar yang salah. Penolakan dari lingkungan sosial bisa mengganggu proses pembentukan kepribadiannya. Tidak hanya terjadi di dunia secara nyata, abnormalitas juga terjadi dalam karya fiktif. Sebagian besar pengarang, menciptakan karya berlandaskan permasalahan yang ada disekitar atau terjadi pada diri pengarang.

Selain dalam bentuk-bentuk buruk dan merugikan masyarakat, abnormal juga ada dalam bentuk hal yang baik. Sebagai contoh, di dalam suatu masyarakat terdapat anak kecil yang memiliki kepintaran setara orang dewasa, dan cara pandang yang berbeda dari anak seusianya. Atau contoh kasus terdapat anak tersebut lompat kelas karena saking pintarnya. Keadaan ini bisa dikatakan abnormal, namun dalam bentuk yang baik. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji bentuk abnormal yang buruk, yang mana pengambilan data-data terhadap bentuk

penyimpangan yang terjadi dalam novel berdasarkan realitas masyarakat yang ada.

Secara umum, perilaku abnormal yang sering terjadi di Indonesia yaitu pembunuhan, pemerkosaan, bunuh diri, perampokan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan sebagainya. Adapun secara khusus, perilaku dikatakan abnormal ketika melanggar nilai norma sosial suatu tempat. Seperti di Minangkabau yang menjunjung tinggi nilai moral dan nilai agama, sesuai dengan pepatah *adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah*. Masyarakat Minangkabau mayoritas memeluk agama Islam, dan nilai kebudayaan dominan bernilai islamik, contohnya, *kato nan ampek* dan *sumbang duo baleh*. Jika terjadi pelanggaran atau penyimpangan norma tersebut, maka bisa dikatakan itu perilaku abnormal.

Abnormalitas atau penyimpangan sosial dapat dilihat dari sudut pandang, yaitu secara sosiologis dan psikologis. Secara sosiologis, penyimpangan dilihat secara bentuk yang biasa disebut dalam masyarakat. Contohnya, pembunuhan, pemerkosaan, pembulian, perampokan, dan lain sebagainya. Secara psikologis, penyimpangan dilihat dari bagaimana bisa itu terjadi, atau penyebab dari penyimpangan itu bisa terjadi. Misalnya, seseorang melakukan pembunuhan karena kekesalan yang sudah menumpuk pada orang. Atau seseorang melakukan pembulian karena merasakan kenikmatan ketika mendominasi orang lemah, dan lain sebagainya

Dalam masyarakat Minangkabau ada berbagai aturan yang ditetapkan, dan itu berlaku untuk berbagai kalangan masyarakat. Mulai dari pemimpin, pemangku adat, pemuka agama, tua muda, laki-laki atau perempuan, muda-muda, semua harus bisa menerapkannya. Secara adat, Minangkabau memiliki dua aturan yang disebut *cupak nan duo*. Yang pertama *cupak usali*, yaitu nilai-nilai yang diterima secara turun-temurun. Dan yang kedua disebut *cupak buatan*, yaitu nilai-nilai yang dibuat kemudian disepakati, atau karena keterpaksaan. (AA. Navis, 1984:90).

Karya sastra yang berlatar belakang Minangkabau banyak ditemukan. Banyak pengarang yang berasal dari Minangkabau mengangkat latar kehidupan dan persoalannya masyarakat Minangkabau, salah satunya Wisran Hadi. Wisran Hadi sebagai salah satu pengarang yang peka terhadap kehidupan sosial di Minangkabau. Karya-karyanya banyak mengangkat tema lokalitas, mitos, budaya, adat, atau kehidupan sosial masyarakat Minangkabau.

Wisran Hadi merupakan sastrawan kelahiran Sumatera Barat, pada tanggal 27 Juli 1945, di Lapai, Padang. Namanya harum sebagai dramawan, lewat naskah drama yang ia tulis memenangkan beberapa penghargaan. Selain itu, Wisran Hadi juga menulis karya sastra seperti novel, cerpen, dan puisi. Adapun novel yang ia tulis sebagai berikut *Bayang-Bayang dan Buih* (1977) 2. *Di Pinggir Kota, di Pinggir Kita* (1977) 3. *Imam* (1996) 4. *Tamu* (1996) 5. *Orang-Orang Blanti* (2000), 6. *Persiden* (2012). Selain enam novel yang disebutkan diatas, banyak karya yang diciptakan Wisran Hadi. Badan Pengembangan dan Pembinaan

Bahasa Kemendikbud mendata ada sebanyak 50 naskah drama, 16 cerpen, dan kumpulan puisi.

Wisran Hadi mengambil sosial, sejarah, mitos, budaya Minangkabau sebagai cara untuk mengkritik. Banyak terjadi penyimpangan atau pelanggaran norma-norma sosial budaya dan kesalahan dalam adat yang dilakukan berbagai lapisan masyarakat. Jika penyimpangan dan kesalahan ini terus diwajarkan, maka di masa yang akan datang terjadi pengikisan bahkan pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau. Sebagai seorang penulis dan masyarakat Minangkabau, Wisran Hadi berperan dalam mengkritik kesalahan yang terjadi. Perannya dilakukan melalui karya-karya, seperti novel *Tamu*.

Novel *Tamu* karya Wisran Hadi merupakan cerita yang berlatar belakang kehidupan dan budaya Minangkabau, didalamnya banyak memuat peristiwa sosial dan sistem kekerabatan di Minangkabau, yaitu matrilineal. Sistem kekerabatan yang ada dalam novel *Tamu* yaitu, *mamak* dan *kemenakannya*, hubungan penghulu dan kaumnya dalam masyarakat Minangkabau.

Terbit pada tahun 1996 oleh Pustaka Utama, novel *Tamu* karya Wisran Hadi memiliki halaman sebanyak 188. Novel ini memiliki cerita yang berfokus pada permasalahan yang terjadi pada kaum Guci yang kehilangan sosok pemimpin, dan masyarakat Guci yang belum siap menghadapi perubahan zaman. Lalu permasalahan ini dimintai solusi kepada Ongga, tokoh utama dalam novel

ini yang berasal dari kaum Guci itu sendiri. Tokoh Ongga dalam cerita ini dipercaya untuk bakal calon pemimpin kaum Guci.

Abnormalitas kental tersaji dalam novel *Tamu*. Hampir semua tokoh di dalam novel melakukan penyimpangan-penyimpangan. Salah satunya Guguk pemuda dari kaum Guci yang tega membunuh Mamo. Hubungan Guguk dan Mamo sangat dekat, karena mereka merupakan *mamak* dan *kemenakan*. Secara sosiologis, menghilangkan nyawa merupakan bentuk penyimpangan. Tetapi, ada alasan mengapa Guguk tega membunuh mamaknya. Hal ini dikarenakan kekesalan Guguk terhadap Mamo yang sering bertengkar dengan kakaknya, yaitu emak Guguk. Disini Mamo ingin meminta emaknya Guguk untuk menandatangani surat persetujuan untuk menjual tanah pusaka, yang notabenenya tanah itu merupakan kepunyaan emak Guguk sebagai pewaris sah. Karena kekesal Guguk sudah memuncak, ia berencana menghentikan pertengkaran itu dengan memberi teguran kepada Mamo. Namun sayang, teguran itu terlalu keras, sehingga Mamo meninggal. Inilah contoh proses psikologis yang dialami oleh Guguk. Yang merupakan bentuk psikologis dari kejadian *kemenakan* membunuh *mamaknya*.

Penelitian ini menggunakan teori Psikoanalisis Lacan. Karena dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi kental akan diskursus dan perubahan sosial. Selain penyimpangan norma-norma sosial banyak disajikan, sehingganya banyak terjadi abnormalitas. Karena alasan ini peneliti memilih novel *Tamu* daripada karya-karya Wisran Hadi lainnya. Wisran Hadi banyak menghadirkan fenomena sosial,

kritik, dan tahayul dalam ide kepenulisan. Namun kebanyakan dari karyanya hanya menitikberatkan satu permasalahan saja

Maka teori Psikoanalisis Lacan cocok digunakan untuk menemukan abnormalitas dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi. Lalu penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pandangan pengarang dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi.

1.1 Rumusan Masalah

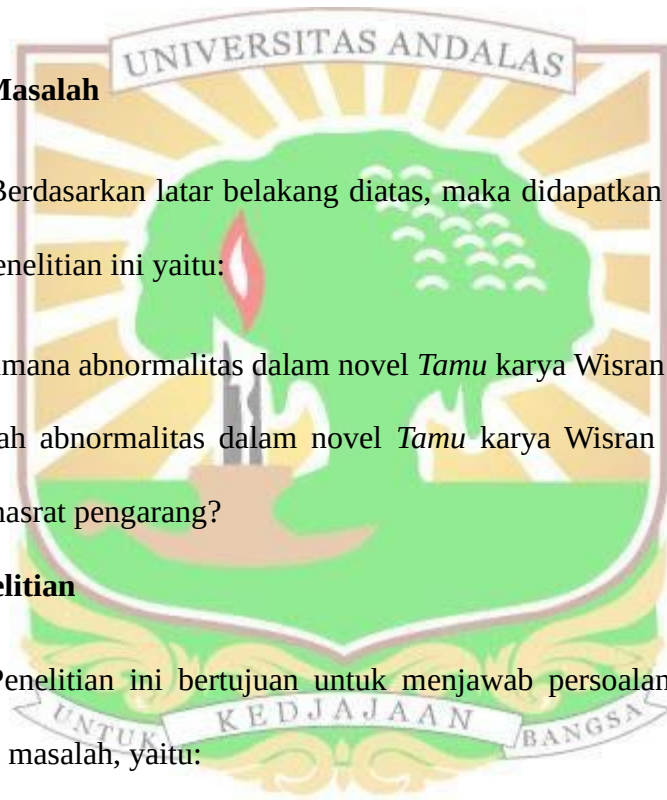
Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana abnormalitas dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi?
2. Apakah abnormalitas dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi dipengaruhi oleh hasrat pengarang?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab persoalan-persoalan dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Menjelaskan abnormalitas yang terjadi dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi yang berdasarkan pada tiga tahap pembentukan subjek dalam teori Lacan.
2. Menjelaskan kaitan abnormalitas dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi dengan hasrat pengarang.



1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis, penelitian ini memberikan proses abnormalitas yang terdapat pada novel *Tamu* karya Wisran Hadi. Lalu penelitian ini diharapkan dapat member manfaat sebagai tambahan bahan informasi dan dokumentasi ilmiah untuk perkembangan ilmu pengetahuan, dan sebagai dasar bagi studi-studi selanjutnya mengenai psikologi atau abnormalitas dalam novel dan karya sastra lainnya dengan menggunakan teori psikoanalisis Lacan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktisi, penelitian ini diharapkan memperdalam pengetahuan bagi peneliti terkait ilmu kesusastraan dan analisis psikologi sastra khususnya psikoanalisis Lacan. Sehingga dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan. Penelitian ini diharapkan juga dapat menyumbang pemikiran yang berkaitan dengan masalah psikologi sastra dalam novel sastra Indonesia. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran dalam pencarian ide dalam kepenulisan bagi penulis karya sastra. Menjadi bahan pertimbangan dan kritikan terhadap pelanggaran norma adat sosial yang ada dalam masyarakat. Dan terakhir, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi bagi kajian-kajian sastra khususnya psikologi sastra di kemudian hari.

1,4 Tinjauan Kepustakaan

Berikut ini beberapa penelusuran peneliti mengenai, penelitian menggunakan objek yang sama yaitu novel *Tamu* karya Wisran Hadi sudah pernah dilakukan dengan menggunakan tinjauan dan teori yang berbeda, sebagai berikut:

Tesis S-2 yang berjudul "Kedudukan Pemimpin Minangkabau dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Umum" yang ditulis oleh Anastasia Setyaningsih (2000). Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan Sastra, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ditemukan beberapa syarat-syarat pemimpin, dan fungsi pemimpin di dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi, serta harapan masyarakat terhadap tokoh Ongga untuk menjadi pemimpin mereka agar dapat membantu mereka dalam menyelesaikan segala permasalahan.

Skripsi yang berjudul "Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Tamu* Karya Wisran Hadi: Suatu Kajian Psikologis" oleh Wina Rimelisa (2013). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, Padang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penelitian struktur kepribadian terdiri dari : (1) id, (2) ego, dan (3) superego. Ketiga struktur kepribadian tersebut berhubungan dengan baik, hal tersebut terjadi karena aspek ego lebih mendominasi dalam membentuk karakter yang dimunculkan oleh Ongga selaku tokoh utama. Namun, pada aspek id dan superego juga turut serta

dalam membentuk karakter Ongga. Hal tersebut disebabkan karena Ongga sering berpijak kepada realitas yang ada. Namun aspek id dan superego dalam diri Ongga tidak terlalu menonjol. Ego adalah aspek psikologis yang timbul karena kebutuhan organisme yang berhubungan baik dengan kenyataan, karena tugas ego adalah untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan alam sekitar.

Skripsi yang berjudul “Perubahan Nilai-Nilai Budaya Minangkabau dalam Novel *Tamu* karya Wisran Hadi” oleh Alvino Prasetyawan (2014). Jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas STKIP PGRI, Sumatera Barat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat tiga perubahan nilai-nilai budaya Minangkabau, yaitu (1) perubahan nilai-nilai adat Minangkabau yang tercermin dalam harta pusaka yang sudah tidak bernilai, dan tanggungjawab mamak terhadap kemenakannya yang sudah berkurang, jabatan kepala kaum yang sudah tidak menarik lagi, dan sumando yang mulai memiliki kekuasaan di rumah kaum istri; (2) perubahan nilai-nilai organisasi sosial di Minangkabau yang tercermin dari cara anggota kaum dalam bergaul baik itu di lingkungan kaumnya maupun di lingkungan masyarakat luas; dan, (3) perubahan nilai-nilai religi di Minangkabau yang tercermin di surau yang mulai ditinggalkan oleh jemaahnya untuk sholat maupun mengaji, akhlak yang tidak baik, serta wanita yang bertindak asusila.

Tesis S-2 yang berjudul "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Minangkabau dalam Novel *Tamu* Karya Wisran Hadi (Sebuah Kajian Strukturalisme Genetik)" yang ditulis oleh Eva Yenita Syam (2016). Penelitian ini menggunakan metode

deskriptif analisis yakni data dipaparkan mengacu pada teks yang terdapat dalam novel dengan temuan; 1) kedudukan mamak tidak lagi dihormati oleh kemenakan seperti mamangan adatnya kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka pangulu, pangulu barajo ka nan bana. 2) harta pusaka yang digadaikan oleh mamak tidak sesuai dengan syarat yang boleh digadaikan, 3) hubungan persaudaraan yang mengalami ketegangan, 4) surau yang tidak digunakan sesuai fungsinya, 5) rantau yang tidak lagi memberi kehidupan lebih baik.

Skripsi yang berjudul “Peran Kepala Kaum dalam Novel *Tamu Karya* Wisran Hadi dan Warisan Karya Chairul Harun: Pendekatan Sosiologi Sastra” oleh Nidia Rahma (2018). Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Jawa Barat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kedua menggambarkan masyarakat Minangkabau melalui latar dan budaya yang sama yaitu kaum Piliang, dan dengan sudut pandang yang berbeda dari kedua tokoh mengenai masyarakat Minangkabau. Kemudian, kepala kaum meskipun memiliki peran dalam adat Minangkabau untuk memimpin dan membantu kehidupan anak kemenakannya, kepala kaum juga dapat berbuat sesuatu yang bertentangan dengan adat dan demi kepentingan dirinya sendiri.

Skripsi yang berjudul "Makna Kata Tamu dalam Novel *Tamu Karya* Wisran Hadi, Analisis Semiotika Roland Barthes" yang disusun oleh Hilda Fadhlha (2022). Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa makna tamu pada novel *Tamu karya* Wisran Hadi hadir sebagai penanda mitos. Makna tamu pada novel *Tamu karya* Wisran Hadi adalah tamu yang didasarkan kepada tamu yang berada

di Minangkabau. Bahwa tamu yang dimaksudkan pada novel adalah seorang tamu yang berada dari dalam rumah itu sendiri. selain itu, makna mitos yang terkandung di dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi ini adalah mengenai tamu yang berada di dalam rumah, yaitu laki-laki Minang yang tinggal di rumah istrinya sehingga ia disebut sebagai tamu, di Minangkabau laki-laki tersebut dikatakan sebagai seorang Sumando.

Skripsi yang berjudul "Konflik Batin Tokoh dalam Novelet Menunggu Beduk Berbunyi Karya Hamka: Kajian Teori Lacan Tinjauan Psikologi Sastra" yang disusun oleh Hanifah (2022). Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, UNAND. Pada Penelitian ini, disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan dapat melihat hasrat dari pengarang, yaitu adanya bahasa sadar dan bahasa tidak sadar. Pikiran pengarang terlihat kontradiksi, terpecah menjadi dua yaitu bahasa sadar dan tidak sadar. Alam sadar pengarang tercermin pada diri Tuan Sharif yang mencintai negeri ini, namun memilih bekerja sebagai pegawai federalis untuk bertahan hidup. Bahasa tidak sadar pengarang tercermin pada tokoh Asril yang berjuang membela negara mengusir penjajah dari Indonesia. Jadi, kenyataan yang dialami pengarang tidak sesuai dengan keinginan oleh pengarang sehingga munculah tokoh-tokoh Tuan Sharif dan Asril dalam novelet Menunggu Beduk Berbunyi yang berlawanan.

Skripsi yang berjudul "Konflik Batin Pada Tokoh Utama Novel Lampuki Karya Arafat Nur Tinjauan Psikologi Sastra" yang disusun oleh Rega Maulana (2022). Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, UNAND. Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra dengan menggunakan teori

psikoanalisis Jacques Lacan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel Lampuki terjadi disebabkan oleh kegelisahan dan ketakutan yang dipicu oleh lingkungan sekitar dan orang yang berada di dekatnya. Novel ini juga merupakan bentuk refleksi dari pengalaman hidup pengarang yang tumbuh saat gejolak politik yang terjadi di Aceh.

Skripsi yang berjudul "Pencarian Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel Dayon Karya Akmal Nasery Basral Kajian Psikologi Sastra" yang disusun oleh Gebryla Rito (2023). Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, UNAND. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Psikoanalisis Jacques Lacan yang membagi tahap pembentukan diri subjek berdasarkan tiga aspek, yaitu imajiner, real, dan simbolik. Dari penelitian yang telah dilakukan proses pencarian identitas diri tokoh utama dimulai pada saat tokoh utama memasuki usia sekolah, hingga mengalami pengalaman traumatik yang terus berulang yang terjadi pada diri tokoh utama, lalu pencarian identitas diri tokoh utama terjadi hingga tokoh utama mengidentifikasikan diri dengan Liyan. Kemudian, hasrat pengarang berpengaruh terhadap pencarian identitas yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel Dayon karya Akmal Nasery Basral. Hasrat pengarang tersebut timbul secara ketaksadaran melalui bahasa yang dituangkan dalam karya sastra. Temuan penelitian ini adalah tokoh utama belum bisa memberikan pengukuhan seutuhnya mengenai identitas diri karena masih dalam tahap pencarian yang belum selesai.

Artikel yang berjudul "Abnormalitas Tokoh Perempuan Dalam Naskah Malin Kundang Karya Syafril: Tinjauan Psikologi Sastra" dalam *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* yang ditulis oleh Ahmad Zikri (2023). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini yaitu: (1) tokoh perempuan melakukan tindakan abnormal, yakni tidak peduli dengan kehidupan keluarganya yang miskin; (2) tokoh perempuan melakukan perkataan berprasangka buruk kepada suaminya; (3) perkataan yang tidak sesuai situasi dan kondisi; (4) tokoh perempuan tidak percaya dengan apa yang telah diceritakan oleh tokoh perempuan tua; (5) tokoh perempuan menganggap sebuah doa tidak akan ada lagi gunanya, (6) dan tokoh perempuan mengatakan suaminya telah hilang dan telah menikah dengan perempuan lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, sejauh pengamatan peneliti hanya satu penelitian yang mengangkat objek yang sama dengan pendekatan yang sama. Namun penelitian tersebut mengangkat fokus kajian struktur kepribadian tokoh Ongha dengan teori Sigmund Freud. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengangkat abnormalitas dengan teori Jacques Lacan.

1.6 Landasan Teori

Untuk menganalisis abnormalitas dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi, digunakan teori Psikoanalisis Jacques Lacan. Yang mana proses perkembangan jiwa subjek dilihat dari tiga aspek, yaitu imajiner, simbolik, dan real.

1. Psikoanalisis Lacan

Psikoanalisa merupakan ilmu yang mengacu pada suatu aliran pengobatan atau terapi pada penderita gangguan mental atau jiwa yang dilandasi pada penemuan Freud mengenai wilayah tak sadar dan pengaruh yang diberikannya dalam hidup individu. Dalam pengobatan psikoanalisa, pasien menceritakan berbagai macam pikiran dan perasaannya kepada terapis. Lalu terapis mendengar dengan cermat apa yang dibicarakan pasien. Kemudian terapis memetakannya dan menolong pasien untuk melihat ke dalam wilayah tak sadar miliknya yang menjadi penyebab masalah. Penemuan wilayah tak sadar ini membuat proses terapi dilakukan dengan melihat masa lalu seseorang. (Lukman, 2011:14).

Jacques Lacan adalah seorang psikoanalisis kelahiran Prancis. Lacan memiliki latar belakang filsafat dan surealisme. Latar belakang ini yang mempengaruhi terhadap pemikiran Lacan dalam menghasilkan teori psikoanalisis. Yang paling berpengaruh dalam pemikiran Lacan yaitu pemikiran Freud, filsafat Hegel, dan filsafat struktural, dan post-struktural.

Lacan dalam mengembangkan psikoanalisa tidak mengadopsi pemikiran Freud secara menyeluruh. Melainkan penafsiran yang menurutnya krusial. Seperti permasalahan formasi ego yang dikembangkan Freud. Freud mengemukakan *oral*, *anal*, dan *phallic*, maka Lacan mengemukakan *need*, *demand*, dan *desire* (Bracher, 2009:xiii).

Dalam pemikiran Lacan, juga dipengaruhi oleh linguistik, yaitu pemikiran Saussure mengenai “penanda” dan “yang ditandakan”. Kedua hal ini merupakan hubungan yang berbeda. “Penanda” adalah struktur sinkronis bahasa, tempat elemen digunakan secara berbeda oleh tiap orang. Sedangkan “yang ditandakan” merupakan keseluruhan diakronis suatu diskursus. Teori strukturalisme linguistik ini digunakan dalam usaha melawan anggapan yang meyakini bahwa wilayah tak sadar dapat dikendalikan (Lukman, 2011:60).

Untuk lebih jelasnya, Lacan menjelaskan hubungan antara perkataan dan bahasa yaitu, dalam kasus psikosis subjek mengalami objektivasi, seseorang menjadi objek dari bahasa, dan perkataan tidak hadir. Dalam kasus neurosis, perkataan subjek dan mengekspresikan dirinya dalam bentuk lain, dalam bahasa suatu simbolik. Dan pada kasus biasa, dimana seseorang kehilangan maknanya dalam objektivasi dari diskursusnya. (Lukman, 2011,63-64).

Dari penjelasan diatas, Lacan berpendapat jika seseorang sudah masuk ke dalam bahasa, maka ia mengalami tiga tatanan dalam membentuk struktur kejiwaan, yaitu tatanan imajiner, tatanan simbolik, dan tatanan real, sebagai berikut:

a. Tatanan Imajiner

Tatanan imajiner adalah tatanan yang dipenuhi dengan gambaran-gambaran, baik yang bersifat sadar maupun tak sadar. Tatanan ini mendahului bahasa dan pemahaman tentang seksualitas. Tatanan imajiner sangat bergantung pada persepsi visual/ *specular imaging*. Dalam tatanan ini, ada

tatapan yang menurut Lacan adalah medium bagi hasrat. Tatapan inilah yang memisahkan hasrat dengan objek, sehingga menciptakan sebuah *gap*, sebuah pembatas dalam diri subjek dengan dunia luar. (Lukman, 2011:75).

Imajiner adalah dunia, register, dimensi gambar, sadar atau tidak sadar, dirasakan atau dibayangkan. Dalam hal ini, tatanan imajiner bukan sekadar kebalikan dari nyata tetapi milik kenyataan. Dalam tatanan ini muncul ego yang dibangun melalui identifikasi dengan *specular image*. Tatanan imajiner disebut juga tahap cermin. Lacan menyebut tahap cermin atau refleksi cermin sebagai *imago*, yaitu sesuatu yang bukan diri sendiri, tetapi diidentifikasi sebagai diri subjek (Lacan, 1956:93-100).

Yang Imajiner adalah tempat atau fase psikis dimana sang anak memproyeksikan ide-idenya tentang dirinya atas citraan cermin yang dilihatnya. Imajiner adalah wilayah citraan, baik sadar maupun tidak sadar (Bracher, 1997:xxi). Dalam fase Imajiner berlangsung tahapan cermin, ide tentang liyan dan mulai mengalami keliyanaan sebagai prinsip atau konsep penstrukturan dan kemudian mulai menformulasi gagasan tentang ‘diri’. Diri ini sebenarnya adalah liyan tetapi saqlah mengenali bebagai diri dan menyebut diri sebagai ‘aku’ saat melihat cermin pada hal itu adalah citraan (Bracher, 1997:xxvii).

b. Tatanan Simbolik

Dalam tatanan simbolik mengacu pada sebuah simbol. Simbol disini bukanlah ikon bentuk tertentu, melainkan sebuah “penanda” yang dikonsepsi oleh strukturalisme Saussure. Menurut Lacan, simbol adalah bentuk dasar

yang mengandung banyak makna. Simbol dapat menjadi penanda, tetapi tidak semua simbol adalah penanda. Dalam wilayah tak sadar, simbol berperan dalam tatanan imajiner dan tatanan real. (Lukman, 2011:75).

Tatanan simbolik merupakan tatanan yang paling utama karena pada tatanan ini subjek mulai terbentuk. Subjek memasuki tatanan simbolik ketika ia mulai memiliki ide tentang yang lain dan mulai mengidentifikasikan dirinya dengan yang lain. Selain itu, tatanan simbolik menjadi jembatan untuk memahami kedua tatanan imajiner dan tatanan real. (Lukman, 2011:76).

Tatanan simbolik ditandai juga dengan konsep hasrat, sepadan dengan kedewasaan, atau lebih spsesifiknya merupakan struktur bahasa itu sendiri. Yang harus dimasuki manusia agar menjadi subjek yang berbicara (Bracher, 2009:xiii).

Fase Yang Simbolik berkaitan dengan pemenuhan hasrat ketika keinginan tidak pernah mencapai objeknya. Ketika anak semakin dapat melakukan perbedaan tentang ide-ide keliyanaan, sang anak mulai memasuki wilayah simbolik. Posisi Liyan menciptakan dan menopang kekurangan yang tiada akhir, yang Lacan sebut sebagai hasrat. Hasrat adalah hasrat yang menjadi Liyan, hasrat tidak akan pernah bias dipenuhi, hasrat itu berupa pusat dari system, pusat dari simbolik, pusat dari bahasa itu sendiri. Dalam teori Lacan, 'pusat' tersebut memiliki banyak nama yaitu Liyan juga disebut *phallus*. *Phallus* tidaklah sama dengan penis. Penis adalah milik individu; *phallus* milik struktur bahasa itu sendiri. *Phallus* mengatur seluruh struktur,

itulah yang diinginkan setiap orang untuk menjadi atau memiliki, tetapi tak seorang pun dapat memasukinya. Itulah yang disebut Lacan sebagai hasrat yang tidak pernah terpuaskan untuk menjadi pusat, untuk mengatur system tersebut (Bracher, 1997:xxiii-xxv).

c. **Tatanan Real**

Tatanan real muncul sebagai istilah ketiga, terkait dengan yang simbolis dan yang imajiner, ia mewakili apa yang bukan simbolik dan juga bukan imajiner. Konsep Lacanian tentang real tidak bisa disalahartikan realitas, yang dapat diketahui dengan sempurna: subjek hasrat tidak tahu lebih dari itu, karena baginya kenyataan adalah sepenuhnya fantasi (Lacan dalam Miller, 1978:280).

Dalam hal ini, manusia tidak mungkin dikenali sepenuhnya. Setiap manusia memiliki lubang-lubang dalam inti keberadaannya. Kerinduan akan keutuhan menjadi objek hasrat. Dalam simbolisasi, seseorang kehilangan objek dari hasrat ini. Sebab bahasa tidak sepenuhnya berhasil mengekspresikan keutuhan, sehingganya selalu ada *gap* yang tercipta, dan karena *gap* ini tidak terekspresikan, manusia selalu berbicara. Karena itu, tatanan ini melampaui bahasa, dan tatanan ini terletak diluar penanda-penanda. (Lukman, 2011:138-139).

Tatanan real dapat dimaknai sebagai pengalaman yang janggal, traumatis, dan tidak ternamakan. Tatanan ini berisi pengalaman primordial sebelum citraan membangun dunianya sendiri. Tatanan real dijumpai dalam

bentuk bahaya, katastrofi, dan kematian. Fenomen-fenomen eksistensial yang merusak batas stabil antara yang ada dan tiada, kategori-kategori pikiran, dan hukum identitas. Kemudian pengalaman dari tatanan real akan menyadarkan individu bahwa identitas imajiner dan simbolik adalah ilusi (Bracher, 2009: xli).

2. Hasrat dan Bahasa

Dalam psikoanalisis Lacan memuat yang namanya hasrat. Hasrat (*desire*) adalah sesuatu yang melampaui biologi, ia bekerja saat kekurangan biologis tercukupi. Hasrat dipicu oleh kodrat manusia sebagai makhluk yang berkekurangan secara eksistensial.

Dalam teori Psikoanalisis Lacan terdapat juga konsep kebutuhan (*need*) dan permintaan (*demand*). *Need* merupakan sesuatu yang bersifat fisiologis, seperti kebutuhan akan makanan ketika manusia merasa lapar, atau kehangatan ketika kedinginan. Kebutuhan dalam arti ini dapat dihilangkan untuk sementara waktu (Philip Hill, 2002:61). Sedangkan *demand* berkaitan dengan ketidakberdayaan subjek.

Maka dari itu, setiap tindakan manusia berdasarkan hasrat, dan penciptaan karya sastra merupakan perwujudan hasrat dari seorang pengarang. Psikoanalisis Lacan juga menyebutkan bahwa manusia diwakili oleh bahasa, yaitu kata-kata, yang mana disebutkan sebagai “penanda”. Lacan dalam Lukman (2011:61-62) menjelaskan ada dua unsur bahasa, yaitu “penanda” dan “yang ditandakan”. Penanda merupakan kata, atribut bahasa itu sendiri, serta ditentukan oleh tata bahasa dan leksikologi. Sedangkan “yang

ditandakan” merupakan makna sosial, norma, dan anggapan yang ada dalam suatu komunitas masyarakat.

Dalam dunia kesusasteraan, karya sastra berada di posisi sebuah penanda, yang mana merupakan manifestasi diri pengarang. Untuk menemukan hasrat pengarang dalam sebuah karya sastra, dapat dilihat dari bahasa yang digunakan. Melalui proses metafora dan metonimia sebagai media karya sastra oleh pengarang dapat ditemukan ketaksadaran pengarang yang merupakan hasrat pengarang.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan peneliti adalah metode Psikoanalisis Lacanian. Secara teoritik, metode Psikoanalisis Lacanian mengemukakan kalau manusia/ subjek terbentuk dari hasrat yang merupakan produk ketaksadaran. Dengan kata lain, dalam metode Psikoanalisis Lacanian, pembentukan diri (ego) berasal dari ketaksadaran.

Dalam penerapannya, metode Psikoanalisis Lacanian mempunyai dua garis besar, yaitu fenomenologi dan strukturalisme. Fenomenologi menekankan pada konsep diri yang menjadi pusat psikoanalisis, dan strukturalisme menekankan determinisme bahasa, yaitu proses perkembangan diri menggunakan pola strukturalisme (Bahasa).

Perkembangan diri dalam metode ini dibagi atas tiga fase. Yang pertama fase pra-Oedipal pada tatanan real. Kedua fase cermin pada tatanan imajiner. Dan yang terakhir fase Oedipal pada tatanan simbolik. (Bracher, 2009:299-300).

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis data didasari oleh teori Psikoanalisis Lacan, dengan mengklasifikasikan data pada aspek real, imajiner, dan simbolik.
2. Dianalisis dan dikaitkan dengan hasrat pengarang melalui latar belakang pengarang, latar sosial dan tempat lahir pengarang.
3. Lalu data yang dianalisis, diinterpretasikan, dan ditarik kesimpulan

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan disusun dalam penelitian ini terdiri atas empat bagian yaitu,

BAB 1: Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: Analisis Unsur Intrinsik Novel *Tamu* Karya Wisran Hadi.

BAB 3: Analisis abnormalitas dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi berdasarkan tiga tahap pembentukan subjek dalam teori Lacan. Serta hasrat pengarang terhadap abnormalitas dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi.

BAB 4: Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan daftar pustaka